

Penerapan Konsep Balinese Folk Art pada Interior Hotel Tematik di Bali

Putu Widnyani dan Budiono

Departemen Desain Interior, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

e-mail: budiono@interior.its.ac.id

Abstrak—Budaya dan keunikan adat istiadat Bali yang dikelola dengan berbagai kemasan membuat Pariwisata Bali semakin berkembang. Dengan berkembangnya bidang pariwisata, kebutuhan akan akomodasi pun meningkat. Salah satu diantaranya adalah Ramada Encore Hotel Kuta. Ramada Encore Hotel adalah hotel rekreasi bintang 4 yang kehadirannya sebagai penyedia akomodasi pariwisata liburan dengan konsep unik. Ramada Encore Hotel mengalami perubahan manajemen yang diharapkan dapat membantu meningkatkan pariwisata Bali di kancah Internasional. Oleh karena itu, penyegaran interior juga diperlukan. Dalam mengoptimalkan rancangan interior, diperlukan konsep yang sesuai dengan kebutuhan pengguna. Untuk menentukan konsep yang sesuai dengan kebutuhan pengguna, terdapat tahapan-tahapan dilakukan yaitu: identifikasi objek, pengumpulan data, analisis data, ideasi dan solusi, pra desain dan validasi desain. Konsep perancangan yang digunakan yaitu “Balinese Folk Art” yang berarti mengaplikasikan kekayaan unsur identitas dan seni tradisional Bali pada perancangan interior Ramada Encore Hote Kuta dengan pengaplikasian yang mengikuti perkembangan jaman. Diharapkan, dengan menerapkan konsep ini pada perancangan Ramada Encore Hotel Kuta dapat menjadi hotel yang tak hanya memiliki daya tarik, namun juga dapat memperkenalkan kebudayaan lokal pada pengunjung sebagai salah satu bentuk pembangunan di bidang pariwisata Bali.

Kata Kunci—Arsitektur Bali, Balinese Folk Art, Budaya, Hotel, Seni Tradisional.

I. PENDAHULUAN

BALI adalah ikon pariwisata Indonesia di mata dunia. Pariwisata Bali sudah menjadi tujuan wisata dunia yang terkenal di seluruh manca negara. Pariwisata Bali sudah menjadi tujuan wisata dunia yang terkenal di seluruh manca negara. Hal ini terbukti bahwa kunjungan wisatawan asing maupun wisatawan domestik ke Bali dari tahun ke tahun semakin meningkat. Perkembangan Pariwisata Bali semakin berkembang dengan dukungan dari segala aspek potensial yang dioptimalkan. Semua objek alam yang dimiliki Bali dapat dikatakan sangat potensial untuk dijadikan obyek wisata [8]. Budaya dan keunikan adat istiadat Bali serta alamnya yang asri dengan berbagai keindahan pada masing-masing potensi yang dikelola dengan berbagai kemasan membuat Pariwisata Bali semakin berkembang. Berbagai macam jenis budaya yang dihasilkan masyarakat dalam kehidupan berkesenian membuat Bali menarik bagi wisatawan [9]. Dengan berkembangnya bidang pariwisata, kebutuhan akan akomodasi pun meningkat. Akomodasi adalah salah satu hal paling penting dalam bidang pariwisata. Akomodasi ataupun model penginapan di Bali ada banyak jenisnya, mulai dari hostel, apartment hotel hingga resort kelas atas. Hotel tidak lagi hanya memperhatikan segi pelayanannya, tetapi juga dengan cara menghadirkan suasana

yang nyaman dan mempunyai gaya tertentu yang unik dan berbeda dengan hotel lainnya. Hal ini diwujudkan melalui elemen-elemen perancangan arsitektur, eksterior dan interiornya. Dari elemen-elemen perancangan itulah akan tercipta suatu kesan secara keseluruhan yang merepresentasikan karakter/ciri hotel seperti yang diinginkan oleh pihak hotel dan bisa diterima pengunjungnya [11].

Salah satu diantaranya adalah Ramada Encore Hotel Kuta. Ramada Encore Hotel adalah hotel tematik rekreasi bintang 4 yang berlokasi di Kuta. Kehadirannya sebagai penyedia akomodasi pariwisata liburan dengan konsep unik. Hotel tematik memiliki konsep yang berbeda-beda pada tiap ruang. Namun, akibat perubahan manajemen, dilakukan perubahan konsep dan tagline baru, yaitu “Refreshingly Different” yang diharapkan dapat membantu meningkatkan pariwisata Bali di kancah Internasional. Oleh karena itu, penyegaran dalam interior dibutuhkan.

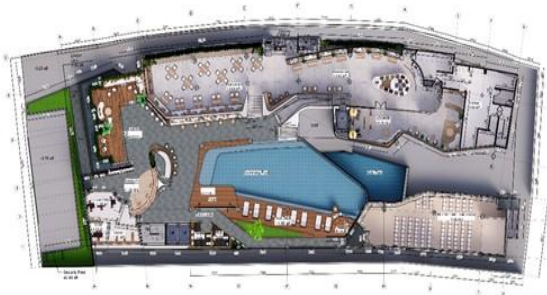
Mengingat tingginya persaingan hotel di Bali, meskipun memiliki konsep yang cukup unik, bukan berarti jaminan hotel bisa digemari. Menyediakan suasana interior hotel yang sesuai dengan kebutuhan pengguna merupakan hal yang sangat dibutuhkan dalam mempertahankan daya tarik pengguna. Salah satu kebutuhannya yaitu merasa nyaman di dalam lingkungan yang terus perbaharui. Selain itu, juga diperlukannya fasilitas yang memiliki peluang untuk pengunjung dapat melakukan eksplorasi pengalaman, informasi, dan hiburan. Hal ini dapat menjadi nilai tambah penjualan fasilitas hotel.

Oleh karena itu, hotel-hotel pesaing yang mengusung konsep budaya dan arsitektur Bali jauh lebih diminati wisatawan. Sehingga, sebagai hotel rekreasi bintang 4, Ramada Encore Hotel masih kalah saing dibandingkan hotel bintang 4 lainnya. Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu menerapkan konsep interior pada salah satu hotel wisata di Bali dengan pengoptimalan konsep desain yang mendukung pencapaian tujuan, visi, misi, dan core value hotel, serta memperkenalkan kebudayaan lokal Bali pada pengunjung sebagai salah satu bentuk pembangunan di bidang pariwisata Bali.

II. METODE PENELITIAN

A. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dibagi menjadi dua bagian yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung di lapangan dan data ini dilakukan dengan cara observasi, dan wawancara. Sedangkan, data sekunder yang telah diperoleh yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, dan lain sebagainya, berupa studi literatur dan studi perbandingan.



Gambar 1. Skematik Layout Furnitur Keseluruhan Hotel.



Gambar 2. Penerapan Papatran (kiri) dan Penerapan Bataran Umpak (kanan).



Gambar 3. Penerapan Transformasi Bentuk Angkul-angkul pada area lobi.



Gambar 4. Penerapan Transformasi Motif Songket pada dinding bata merah area resepsionis.

B. Analisis Data

Data yang diperoleh akan dianalisis lebih lanjut dengan tujuan menemukan permasalahan sekaligus solusi atas permasalahan yang ada. Permasalahan dan solusi tersebut akan digunakan sebagai acuan dalam proses merancang desain interior Ramada Encore Hotel hingga akhir. Analisis yang dilakukan penulis seperti analisis lokasi, analisis eksisting building, analisis pemilik, analisis pengguna, dan analisis objek perbandingan.

C. Ideasi dan Solusi

Ideasi dan Solusi dimulai dengan melakukan brainstorming untuk menghasilkan ide-ide kreatif yang dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Hasil dari brainstorming didapatkan dengan menarik kesimpulan berupa konsep desain yang nantinya akan digunakan sebagai solusi dan jawaban dari permasalahan yang ada.

D. Pra Desain

Setelah menentukan konsep desain, maka pengembangan konsep desain dilakukan untuk menyempurnakan konsep awal agar relevan dengan tujuan dari konsep desain. Kemudian, pengembangan dilakukan dengan proses pengerjaan alternatif-alternatif desain akan dipertimbangkan kekurangan dan kelebihan, guna mengetahui kesesuaian konsep dengan desain yang dikerjakan.

E. Teknik Validasi Hasil Desain

Validasi desain dilakukan dengan mewawancarai pemilik dan pengguna mengenai kepuasan pengguna terhadap desain yang telah dibuat. Hal-hal yang dipertimbangkan dalam wawancara untuk mengetahui kepuasan pengguna adalah ekspektasi, performa dan perbandingan kondisi objek sebelum dan sesudah didesain ulang.

III. HASIL DAN DISKUSI

A. Konsep Identitas

Objek yang dipilih untuk perancangan ialah Ramada Encore Hotel yang merupakan hotel tematik bintang 4 yang berlokasi di Jl. Raya Kuta No.139, Kuta. Perancangan desain interior dilakukan kepada 3 ruangan, yaitu lobi, restoran dan kamar tamu. Kehadirannya sebagai penyedia akomodasi pariwisata liburan dengan konsep unik. Hotel tematik memiliki konsep yang berbeda-beda pada tiap ruang.

Hotel tematik adalah sebuah hotel bertema menampilkan motif khusus yang hadir di semua aspek bangunan termasuk dekorasi, makan, dan personel. Hotel-hotel ini sering hadir di taman hiburan, tujuan liburan populer, dan ditemukan di banyak kota di seluruh dunia. Karena hotel bertema biasanya dipasarkan ke sekelompok orang tertentu, semua elemen biasanya harus mencerminkan tujuan ruang untuk membantu memastikan pengunjung menikmati masa tinggal mereka dan ingin datang lagi.

Akibat perubahan manajemen, dilakukan perubahan konsep dan tagline baru, yaitu "Refreshingly Different" yang diharapkan dapat membantu meningkatkan pariwisata Bali di kancah Internasional.

B. Konsep Balinese Folk Art

Konsep *Balinese Folk Art* terbagi menjadi 2 yaitu, arsitektur Bali dan seni tradisional Bali. Arsitektur tradisional Bali dapat diartikan sebagai tata ruang yang mewadahi kehidupan masyarakat Bali yang telah berkembang secara turun menurun dengan segala aturan-aturan yang diwarisi dari zaman dahulu hingga sekarang. Arsitektur Bali adalah gaya arsitektur vernacular yang didesain menggunakan

bahan-bahan lokal untuk membangun bangunan, struktur, dan rumah-rumah, serta mencerminkan tradisi lokal. Rumah tradisional Bali selain menampung aktivitas kebutuhan hidup seperti: tidur, makan, istirahat juga untuk menampung kegiatan yang bertujuan untuk kepentingan psikologis, seperti melaksanakan upacara keagamaan dan adat [1].

Arsitektur Bali sangat dipengaruhi oleh tradisi Hindu Bali. Arsitektur Bali memiliki karakteristik menggunakan budaya kuno dan kesenian di setiap elemen desain. Arsitektur tradisional Bali tidak terlepas dari keberadaan manuskrip Hindu bernama “Lontar Asta Kosala Kosali” yang memuat tentang aturan-aturan pembuatan rumah atau puri dan aturan tempat pembuatan ibadah atau pura. Asta Kosala-kosali merupakan sebuah tata cara, tata letak, dan tata bangunan untuk bangunan tempat tinggal serta bangunan tempat suci yang ada di Bali yang sesuai dengan landasan filosofis, etis, dan ritual dengan memperhatikan konsepsi perwujudan, pemilihan lahan, dewasa (hari baik) membangun rumah, serta pelaksanaan yadnya [4]. Dalam Asta Kosala Kosali disebutkan bahwa aturan-aturan pembuatan sebuah rumah harus mengikuti aturan-aturan anatomi tubuh pemilik rumah dengan dibantu sang undagi sebagai pedande atau orang suci yang mempunyai wewenang membantu pembangunan rumah atau pura[3].

Berdasarkan filosofi tersebut, arsitektur Bali berfokus pada 4 aspek, yaitu: sistem ventilasi yang baik, pondasi yang kokoh (bataran), sebuah halaman besar, dan tembok penjaga (angkul-angkul dan aling-aling). Dapat disimpulkan rumah arsitektur tradisional Bali yang memiliki konsepsi-konsepsi yang dilandasi agama Hindu, merupakan perwujudan budaya, dimana karakter perumahan tradisional Bali sangat ditentukan norma-norma agama Hindu, adat istiadat serta rasa seni yang mencerminkan kebudayaan [5].

Keberadaan kesenian rakyat seperti seni-seni tradisional di Bali, menjadi aset penting yang mendukung perkembangan pariwisata di pulau Dewata Bali. Kesenian daerah Bali memiliki tujuan serta maknanya sendiri. Contohnya kerajinan bambu Ngiu dan Guungan, kesenian wayang tradisional Bali, lukisan tradisional Kamasan, dan kerajinan tekstil tradisional Endek dan Songket Bali.

C. Penerapan Konsep Balinese Folk Art pada Layout Furnitur Keseluruhan

Sirkulasi yang efektif dan efisien pada sebuah hotel dapat di desain dengan memperhatikan kedekatan area satu dan lainnya serta akses masuk dan keluar pada sebuah ruang (hubungan dan sirkulasi ruang) yang sangat dipengaruhi oleh alur kegiatan dan oprasional hotel dapat dilihat pada Gambar 1 [10].

Dengan mengikuti konsep layout arsitektur Bali, ada penerapan aling-aling, yaitu konsep dinding yang tegak lurus terhadap entrance atau pintu masuk. Aling-aling merupakan tembok tinggi yang melindungi rumah dari pandangan orang luar, memberikan privasi dan perlindungan dari orang lain, serta untuk menangkal ilmu hitam dan roh-roh jahat agar tidak masuk ke dalam rumah, berupa tembok tinggi yang frontal tegak lurus terhadap pintu masuk. Umumnya, aling-aling memiliki dinding pembatas yang juga disebut penyengker menggunakan patung di areal depan.

Peletakan sofa dan furnitur lain ditempatkan berjarak cukup lebar dengan sirkulasi yang luas sebagai aplikasi

konsep ‘halaman yang luas’ pada arsitektur Bali. Berdasarkan konsep yang selaras dengan alam, rumah khas Bali harus memiliki halaman yang luas untuk berkomunikasi dengan alam sekitarnya seperti konsep Tri Hita Karana (parahyangan, pawongan, palemahan). Selain itu, untuk melengkapi konsep ‘selaras dengan alam’ juga terdapat aplikasi area hijau sebagai indoor landscape dengan tanaman tropis dan hiasan gentong khas Bali memperkuat nuansa alam Bali.

D. Pengaplikasian Konsep Balinese Folk Art pada Elemen Interior

Konsep Balinese Folk Art terbagi menjadi 2 yaitu, arsitektur Bali dan seni tradisional Bali. Arsitektur Bali identik dengan penggunaan material local dengan ornamen khas bali, berupa ukiran dan transformasi bentuk rumah tradisional Bali. Konsep warna yang sering muncul pada arsitektur Bali, misalnya coklat kayu, merah bata, maupun hijau hutan yang dapat menghadirkan suasana tropis seperti alam Bali. Sedangkan, seni tradisional Bali berupa aplikasi lukisan tradisional seperti kamasan dan wayang sebagai point of interest, juga penggunaan kain khas Bali seperti endek, songket dengan aksesoris interior handmade dari pengrajin Bali. Perpaduan konsep Balinese Folk Art memberikan kesan klasik yang elegan dengan tetap mengikuti perkembangan jaman.

Setelah menentukan tema konsep, berikut merupakan detail konsep yang diaplikasikan pada elemen-elemen interior:

1) Dinding

Secara garis besar, desain dinding mengaplikasikan transformasi bentuk seni budaya Bali sebagai point of interest dalam tiap ruang. Contohnya, pada area entrance lobi, dinding aling-aling menggunakan ukiran patra yang dibingkai agar tampak lebih menonjol. Patra merupakan jenis ragam hias ini berwujud gubahan-gubahan keindahan hiasan dalam pattern-pattern yang juga disebut papatran. Ide dasar papatran banyak diambil dari bentuk-bentuk keindahan flora. Keindahan flora diambil sedemikian rupa sehingga jalur daun, bunga, putik dan ranting dibuat berulang-ulang. Makna dari papatran adalah memberikan perlindungan kepada kehidupan manusia dari rasa takut, panas dan haus, sehingga memberikan kenyamanan bagi manusia yang tinggal di lingkungan bangunan yang dihiasi papatran.

Selain itu, juga terdapat aplikasi konsep arsitektur Bali berupa ‘bataran umpak’ dapat dilihat pada Gambar 2. Dalam Lontar Asta Kosala Kosali, secara vertikal masing-masing bangunan dibagi menjadi 3 bagian (Tri Angga) yaitu Utama Angga adalah atap, Madhyama angga adalah badan bangunan yang terdiri dari tiang dan dinding, serta Kanista Angga adalah batur/bataran (pondasi) [4]. Sedangkan berdasarkan pada filosofi Tri Loka, tubuh manusia dianggap mirip dengan rumah, yang dapat dilihat dari gestur bangunan yang memperlihatkan tiga tingkatan, yaitu kepala pada bagian atap, badan pada bagian dinding rumah, dan kaki pada bagian pondasi. Oleh karena itu, dibuatlah fondasi dengan dasar yang kuat, seperti kaki bagi manusia, berupa pondasi umpak tahan gempa yang disebut bataran (kaki). Penerapan pada desainnya dengan transformasi bentuk pondasi bataran umpak yang dicerminkan secara terbalik pada bagian atas dan bawah dinding sekat ruang untuk memberikan keseimbangan



Gambar 5. Penerapan Transformasi Motif Songket pada dinding bata merah area duduk (kiri) dan kamar tamu (kanan).



Gambar 6. Penerapan Lukisan Kamasan pada dinding area restoran.



Gambar 7. Penerapan relief wayang pada restoran (kiri) dan relief penari pada area kamar tamu.

dan kesan kokoh.

Lift sebagai sarana transportasi vertikal dalam ruang juga dapat menggunakan penerapan Arsitektur Bali. Pada dinding lift menggunakan penerapan transformasi bentuk angkul-angkul yang disederhanakan dapat dilihat pada Gambar 3. Angkul-angkul merupakan bangunan tradisional khas Bali yang memiliki fungsi utama sebagai pintu gerbang. Pintu gerbang tradisional khas Bali ini selalu disertai dengan atap yang disebut dengan kori. Biasanya, angkul-angkul memiliki ukuran yang tidak terlalu besar. Angkul-angkul, selain berfungsi sebagai pintu keluar dari rumah juga dapat merupakan fasilitas bersama yang komunikatif. Pembangunan angkul-angkul di Bali tidak dilakukan secara serampangan. Pendiannya dilakukan dengan memperhatikan asta bumi serta asta kosala kosali. Berdasarkan konsep ini, masyarakat Bali melakukan penataan angkul-angkul dengan memperhatikan arah mata angin. Di waktu yang sama, masyarakat Bali percaya kalau angkul-angkul ibaratnya adalah mulut dari rumah. Ketika mulut dalam kondisi tertutup, maka tidak ada benda apapun yang bisa masuk, termasuk segala sesuatu yang berbau gaib.

Sebagai aksentuasi dalam ruang, terdapat penerapan transformasi dari motif songket khas Bali yang disusun sebagai pola dinding bata merah untuk area resepsionis, area duduk lobi, dan kamar tamu dapat dilihat pada Gambar 4. Kain songket Bali dapat dikategorikan ke dalam salah satu kain tenun tradisional yang memiliki corak sangat khas. Kain tenun Bali ini merupakan hasil dari sungkitan benang lungsi yang bisa dibentuk motif beraneka ragam. Awalnya, songket seluruhnya terbuat dari sutra dengan tambahan dari benang emas dan hanya digunakan oleh orang dengan kasta tertinggi. Namun, saat ini kain songket Bali boleh digunakan oleh siapa pun yang mampu membelinya, mengingat songket saat ini juga ditunen dengan bahan benang katun, semi sutra dan full sutra. Dengan demikian songket telah menjadi bagian integral dari pakaian upacara orang Bali yang berkecukupan[6].

Seni rakyat Bali berfokus pada tradisi naratif Bali yang direpresentasikan dalam wayang dalam panting klasik, teater

wayang kulit, lukisan di atas kaca, dan bordir. Tradisi ini meliputi epos Ramayana dan Mahabharata, cerita Tantri, cerita Jataka dan cerita rakyat. Kamasan adalah sebuah desa di Bali yang terletak di sebelah utara Gelgel, di Kabupaten Klungkung dan memiliki kepentingan budaya di seluruh pulau Bali. Secara historis, seniman dari Kamasan digunakan oleh banyak istana kerajaan yang ada di Bali hingga awal abad kedua puluh. Karakter lukisannya datar dan tidak berhubungan dengan konsep kontur atau perspektif atau cahaya. Secara dekoratif sangat kaya akan warna dan pola yang cermat. Polanya banyak, dalam gaya cap. namun luwes dalam ukuran. Hal ini sesuai dengan sifat wayang, dan meniru bentuk wayang. Oleh karena itu gaya lukisan Kamasan disebut lukisan Wayang Kamasan. Bentuk-bentuk ini menunjukkan daya tarik estetika, keterampilan tinggi, keragaman besar dan makna sakral dari sebuah masa lalu membantu kehidupan budaya masa kini Bali. Lukisan tradisional Kamasan juga dapat diterapkan dalam interior. Contohnya dengan aplikasi Lukisan sebagai finishing dinding dan sebagai focal point untuk menambah nilai estetis pada restoran dapat dilihat pada Gambar 5.

Selain itu, juga terdapat penerapan relief wayang dan penari Bali dari paras palimanan pada dinding sebagai point of interest pada Gambar 6. Seperti yang diketahui, kesenian rakyat tradisional di Bali yang berkembang dengan baik sekarang ini adalah seni wayang kulit. Kesenian rakyat ini sangat begitu populer di kalangan masyarakat kelas bawah, menengah dan kalangan kelas atas. Pada masanya wayang kulit pernah mengalami kejayaan, kemudian terkesan meredup dalam beberapa dekade, namun sekarang ini kesenian wayang kulit ini menemukan rohnya kembali, dikemas dengan baik serta inovatif, disertai dengan guyonan-guyonan sekedar dari fenomena sosial sekarang ini, mudah dimengerti dan dicerna, berisi petuah-petuah sehingga sangat digemari oleh semua kalangan. Ada sejumlah dalang wayang kulit yang cukup populer dalam pementasan kesenian rakyat tradisional di Bali ini, pada saat-saat upacara tertentu, seni



Gambar 8. Penerapan relief wayang pada restoran (kiri) dan relief penari pada area kamar tamu.



Gambar 9. Penerapan plafon anyaman pada area restoran.

wayang kulit tersebut menjadi tontonan rakyat yang cukup menarik, dan populer sekarang ini.

2) Lantai

Arsitektur Bali memiliki ciri khas menggunakan material alami atau dengan nuansa alami. Pada bagian lantai, secara keseluruhan menggunakan material alam yang memberikan kesan natural. Contohnya pada penerapan lantai andesit pada area lobi untuk memberikan kesan etnik dan antik dalam ruang dapat dilihat pada Gambar 7. Selain itu, mengingat kondisi objek yang bersifat semi-outdoor, warna batu andesit yang gelap dapat menyerap sinar matahari agar tidak silau. Pada area sekitar kolam menggunakan decking kayu berwarna gelap guna menyeimbangkan konsep warna dalam ruang, sekaligus sifatnya yang tahan air dan tidak licin. Sedangkan pada area restoran menggunakan material semen expose dengan finishing clear epoxy. Lantai semen expose dengan finishing semi-complete memberikan kesan tradisional seperti Rumah Tradisional Bali yang ada di desa, juga cocok dengan konsep harmoni dengan alam dalam ruang. Untuk area kamar tamu khusus menggunakan material berwarna terang untuk memberikan efek luas pada ruangan. Contohnya, parket kayu berwarna muda memberikan kenyamanan dan kesan hangat yang cocok untuk kamar tidur.

3) Plafon

Arsitektur Bali tradisional cenderung menggunakan material alami lokal yang mudah ditemukan disekitarnya. Salah satu material yang paling sering digunakan adalah bambu. Di Bali, bambu digunakan di setiap kegiatan, mulai dari membangun rumah hingga upacara adat. Plafon menggunakan gypsum dengan kombinasi anyaman bambu yang lengkapi lis kayu yang memberikan kesan tradisional dan etnik seperti bangunan arsitektur Bali tradisional di desa dapat dilihat pada Gambar 8 – 9.

4) Furnitur

Bahan yang biasa digunakan di rumah-rumah dan bangunan Bali antara lain atap jerami, kayu kelapa, bambu, kayu jati, batu, dan batu bata. Sedangkan, konsep warna yang sering muncul pada arsitektur Bali, misalnya coklat kayu, merah bata, maupun hijau hutan yang dapat menghadirkan suasana tropis seperti alam Bali. Khusus untuk furnitur,



Gambar 10. Penerapan furnitur pada Desain.



Gambar 11. Penerapan kain endek sebagai artwork (kiri) dan aksesoris interior (kanan) pada area kamar tamu.

secara umum akan menggunakan bentuk sederhana dengan detil ukiran pada sisinya. Material utama yang digunakan pada furnitur yaitu kayu dan rotan dengan finishing natural maupun dark coating untuk memberikan kesan tropis yang khas dapat dilihat pada Gambar 10.

5) Elemen Estetis

Arsitektur Bali memiliki karakteristik menggunakan budaya kuno dan kesenian di setiap elemen desain. Contohnya, penggunaan kain endek tradisional Bali yang digantung berupa artwork dan aksesoris interior seperti bantal dan bed scarf untuk elemen estetis. Endek adalah kain tenun yang berasal dari Bali. Endek berasal dari kata gendekan atau ngendek yang artinya diam atau tetap, tidak berubah warna. Kegiatan menenun atau menenun endek di Bali dapat ditemukan di wilayah kecamatan Karangasem, Klungkung, Gianyar, Buleleng, Jembrana dan Kota Denpasar. Wastra endek atau tenun endek memiliki motif yang sangat beragam sesuai dengan kegunaannya. Motif sajian patro dan encak yang disakralkan umumnya digunakan untuk upacara keagamaan. Motif-motif ini menunjukkan rasa hormat kepada Sang Pencipta. Sedangkan motif yang mencerminkan nuansa alam biasa digunakan untuk kegiatan sosial atau kegiatan sehari-hari. Motif yang dihasilkan lebih banyak menggambarkan karakter flora, fauna dan wayang yang sering muncul dalam mitologi Bali. Motif ini memberikan ciri khas tersendiri pada kain endek dibandingkan dengan motif kain lainnya pada umumnya. Motif geometris diekspresikan melalui bentuk garis lurus, garis putus-putus, garis lengkung dan semua bidang geometri. Dekorasi geometris adalah salah satu dekorasi tertua di Bali [6]. Meski pemakaian kain endek terbilang bebas tapi motif-motif sakral tetap dipertahankan dan tidak digunakan secara sembarangan. Hal tersebut menyebabkan, saat pengembangan pariwisata Bali pada 1930, meskipun dibawah kekuasaan kolonial, kain endek ikut mendapat perhatian. Kain endek mulai diproduksi untuk kepentingan pariwisata yakni sebagai cinderamata atau buah tangan wisatawan dapat dilihat pada Gambar 11[7].

Selain itu, juga elemen estetis berupa lukisan dan lampu dekoratif menggunakan lampu gantung dari anyaman bambu



Gambar 12. Penerapan kerajinan bambu sebagai aksesoris interior.



Gambar 13. Visualisasi Penerapan Konsep pada area Lobi.



Gambar 14. Visualisasi Penerapan Konsep pada area Restoran.



Gambar 15. Visualisasi Penerapan Konsep pada area Restoran.

yang merupakan kerajinan tradisional Bali. Warga Desa Sidatapa, di Kecamatan Banjar selama ini dikenal sebagai penganyam kerajinan bambu. Dari tangan terampil mereka, tercetak benda-benda kerajinan tradisional yang dimanfaatkan untuk sarana kehidupan masyarakat Bali. Semisal, keranjang, ngiu, guungan. Tiga jenis kerajinan itu yang paling banyak dibuat oleh warga. Keranjang biasanya digunakan para petani untuk tempat rumput. Sementara Ngiu adalah anyaman bambu berbentuk bulat untuk membersihkan beras. Guungan, adalah ulatan bambu yang biasa digunakan masyarakat Bali sebagai kandang ayam tersendiri dapat dilihat pada Gambar 12.

Sedangkan, sebagian besar elemen estetis lain telah menyatu pada dinding, seperti dinding bata ukir, relief paras dan aplikasi lukisan kamasan yang memberikan kesan unik dan artsy.

E. Visualisasi Konsep pada Desain Interior

1) Lobi

Pada pengembangan desain, Balinese Folk Art pada Lobi dimunculkan dengan berfokus pada konsep Arsitektur Bali, seperti aling-aling, dinding bata merah, bataran umpak, dan paras ukir dapat dilihat pada Gambar 13.

2) Restoran

Pada pengembangan desain, Balinese Folk Art pada Restoran dimunculkan dengan berfokus pada konsep Kerajinan Tangan Khas Bali, seperti penerapan lukisan Wayang Kamasan, relief wayang, plafon anyaman bambu, dan ukiran paras yang dapat dilihat pada Gambar 14.

3) Kamar Tamu

Pada pengembangan desain, Balinese Folk Art pada Kamar Tamu dimunculkan dengan berfokus pada konsep Kain dan Tari Tradisional Bali, seperti penerapan lukisan penari, transformasi motif Kain Songket Bali sebagai dinding, aplikasi Kain Endek pada bantal dan bed scraf, aplikasi kain sebagai pajangan dinding dan relief ukiran siluet penari Bali dapat dilihat pada Gambar 15.

IV. KESIMPULAN/RINGKASAN

Dalam mengoptimalkan rancangan interior hotel yang membutuhkan peremajaan, diperlukan konsep yang dapat menyesuaikan dengan kebutuhan pengguna sekaligus menambah daya tarik pengunjung. Menyediakan suasana interior hotel yang sesuai dengan kebutuhan pengguna merupakan hal yang sangat dibutuhkan dalam mempertahankan daya tarik pengguna.

Konsep perancangan yang digunakan yaitu “*Balinese Folk Art*” yang berarti mengaplikasikan kekayaan unsur identitas dan seni tradisional Bali pada perancangan interior hotel dengan pengaplikasian yang mengikuti perkembangan jaman. Konsep *Balinese Folk Art* dicapai dengan penerapan konsep Arsitektur Bali dan aplikasi kerajinan seni tradisional Bali pada elemen interior. Penerapan dalam bentuk desain tersebut diwujudkan dalam transformasi kamasan, lontar, kain endek dan songket, komposisi bentuk geometris dan garis lengkung, penggunaan warna yang terintegrasi dengan alam, serta pemilihan material khas lokal seperti Batu Paras Kelating, dan Bata Merah Bali. Bentuk-bentuk desain tersebut yang memberikan impresi karakteristik budaya Bali pada konsep *Balinese Folk Art*. Diharapkan, dengan penerapan konsep ini tak hanya dapat menambah daya tarik hotel, namun juga dapat memperkenalkan kebudayaan lokal pada pengunjung sebagai salah satu bentuk pembangunan di bidang pariwisata Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sulistyawati. 1985. “Preservasi Lingkungan Perumahan Pedesaan dan Rumah Tradisional Bali di Desa Bantas, Kabupaten Tabanan”. Denpasar: P3M Universitas Udayana.
- [2] Pitana, I Gde dan Putu G. Gayatri. 2005. “Sosiologi Pariwisata”. Yogyakarta: Penerbit Andi.

- [3] Dwijedra, Acwin. 2010. "Arsitektur Rumah Tradisional Bali Berdasarkan Asta Kosala-kosali". Denpasar : CV. Bali Media Adhikarsa.
- [4] Pulasari, 2007. "Cakupan Asta Kosala-kosali Uperenggeniya Lan Dharmaning Bhagawan Siswa Karma". Surabaya : Paramita.
- [5] Bappeda Tingkat I Bali dan Universitas Udayana. 1982. "Pengembangan Arsitektur Tradisional Bali untuk Keserasian Alam Lingkungan, Sikap Hidup, Tradisi dan Teknologi". Denpasar: Bappeda Tingkat I Bali.
- [6] Danes, Melati. 2021. "Memuliakan Wastra". Denpasar : Melati Danes Interior.
- [7] Picard, Michael. 2006. "Bali : Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata". Jakarta : Gramedia
- [8] Rai Utama, I Gusti Bagus. 2016. "Keunikan dan Keindahan Alam Sebagai Citra Destinasi Bali Menurut Wisatawan Australia Lanjut Usia". Jurnal Kajian Bali Volume 06. Universitas Udayana.
- [9] Suardana, Gede. 2018. "The Legend of Balinese Goddesses : Komodifikasi Seni Pertunjukkan Hibrid Dalam Pariwisata Bali". Jurnal Kajian Bali Volume 08. Universitas Udayana.
- [10] Wahyudie, Prasetyo dan Puspita, Riski. 2017. "Penerapan Konsep Modern Natural dengan Sentuhan Etnik Tengger Pada Desain Interior Hotel Bromo Permai 1". JURNAL SAINS DAN SENI ITS Vol. 6, No.1, (2017) 2337-3520 (2301-928X Print)
- [11] Nanik, R., Lea K. Anggraeni, Chyntia, P. A, 2016. "Studi Laggam Desain sebagai Dasar Mendesain Hotel". JURNAL DESAIN INTERIOR, Vol. 1, No. 1, April 2016 ISSN 2527 – 2853.